


Pola Pendidikan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam Sebagai Pendidik Ideal

Abd. Hamid Sulaiman
Universitas Muslim Indonesia
abdhamidsulaiman@umi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History Received: 12 April 2021 Revised: 27 Juli 2021 Accepted: 29 Juli 2021 Published: 31 Juli 2021</p> <p>Kata Kunci Pola Pendidikan Pendidikan Rasulullah Pendidik Ideal</p> <p>Keywords Educational Patterns Education of the Prophet Ideal Educator</p>	<p>Tulisan ini membahas tentang pola pendidikan Baginda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang merupakan pijakan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik di Makkah Al-Mukarramah kurang lebih 13 (tiga belas) tahun, maupun di Madinah Al-Munawwarah kurang lebih 10 (sepuluh) tahun, karena apa yang disampaikannya, beliau telah terapkan terlebih dahulu dalam segala aspek hidup dan kehidupannya. Pendidikan atau pengajaran Baginda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menggunakan pola pendidikan, seperti: Pola Dialog, Pola Pengulangan, Pola Pemberian Praga, Pola Eksperimen, Pola Pemecahan Masalah, Pola Diskusi, Pola Pemberian Kegembiraan, dan Pola Pemberian Sanksi.</p> <p>ABSTRAC This article discusses the pattern of education of the Prophet sallallaahu 'alaihi wasallam which is the foundation of education, especially Islamic education. The success of education applied by the Prophet Muhammad SAW, both in Makkah Al-Mukarramah approximately 13 (thirteen) years, and in Madinah Al-Munawwarah approximately 10 (ten) years, because of what he conveyed, he has applied first in all aspects of his life and his life. The education or teaching of the Prophet sallallaahu 'alaihi wasallam uses educational patterns, such as: Dialogue Pattern, Repetition Pattern, Praga Giving Pattern, Experiment Pattern, Problem Solving Pattern, Discussion Pattern, Joy Giving Pattern, and Sanction Giving Pattern.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

1. Pendahuluan

Kajian tentang profil Nabi Besar Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam sebagai pendidik atau pengajar profesional atau ideal, sangat penting untuk dikaji kembali, karena beliau sebagai panutan yang baik dan rahmat bagi seluruh alam.

Ajaran-ajaran kesopanan dan akhlaq mulia yang dicontohkannya, dapat dikatakan sebagai sumbangan yang sangat berharga bagi dunia pendidikan atau pengajaran.

Pendidikan Islam yang dihasilkan pada periode Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berhasil mengemblem para sahabatnya menjadi manusia yang berkualitas, misalnya Khalifah Umar bin al-Khattab ahli pemerintahan dan hukum, ‘Abdullah bin ‘Umar ahli hadits, Zaid bin Tsabit ahli administrasi, dan Rufaidah binti Sa’ad ahli kedokteran.

Pola ialah “bentuk tetap yang dijadikan ukuran untuk membuat sesuatu”.

Pola ialah “cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pendidikan atau pengajaran”.

Pendidikan ialah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

U. H. Saidah (2016) menyatakan : “Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan”.

A. Muri Yusuf (1986) mengatakan: "Pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan".

Rulam Ahmadi dalam bukunya *Pengantar Pendidikan: Asas & Fiasaf Pendidikan* mengatakan:

"Pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan".

Amin Kuneifi Elfachmi dalam bukunya *Pengantar Pendidikan* mengatakan:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat".

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa: Pola pendidikan adalah cara melakukan hubungan yang baik dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, pelatihan, dan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Melalui penelitian ini diharapkan adanya sesuatu penemuan yang dapat diangkat menjadi hipotesis bagi penelitian kuantitatif dan dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utamanya.

Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan hitungan atau rumus statistik akan tetapi penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok secara holistik dengan menggunakan data jenuh serta peneliti sebagai instrument kunci (utamanya). Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah penelitian sumber datanya bersumber pada buku maupun dokumen yang digunakan untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pola Pendidikan Bagida Nabi Muhammad SAW

Pola pendidikan Baginda Nabi Muhammad SAW yang akan dipaparkan dalam tulisan ini, yaitu; berdasarkan hadits Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, di antaranya sebagai berikut:

1. Pola Dialog

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ، وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ (بَعْنِي ابْنُ مَضَرٍ) كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَيْنَ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ. هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ "كَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya:

"Hadits Qutaibah ibn Sa'id, hadits Laits kata Qutaibah hadits Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Had dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salamah ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka

menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikit pun. Beliau bersabda: *Begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa*" (HR Muslim).

Dari hadits ini, manfaat pendidikan atau pengajaran yang dapat dipetik:

- Pentingnya menjaga kebersihan.
- Shalat dapat mencegah pelakunya melakukan kemaksiatan.
- Dengan pola perbandingan yang disampaikan, maka sesuatu hal dapat dipahami dengan cepat dan mudah, serta terjalin komunikasi timbal balik dengan baik.

Pola dialog ini meminta peserta didik agar memperhatikan materi yang disampaikan, seperti ungkapan: Bagaimana pendapat kalian?

Di dalam Kitab *Al-Mu'jam Al-Wasith* kata dialog dinamakan "أَلْجَوَارُ" atau "أَلْمُخَاوَرَةُ" yang berarti percakapan, tanya jawab, dan dialog.

Ada tiga firman Allah menggunakan kata "أَلْجَوَارُ", yaitu:

- Firman Allah QS Al-Kahfi [18]: 34.

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ، فَقَالَ لِسَاجِدِهِ وَهُوَ يُخَاوَرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا.

Artinya:

"Dan Dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia: *"Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"* (QS Al-Kahfi [18]: 34).

- Firman Allah:

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُخَاوَرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا.

Artinya:

"Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?" (QS Al-Kahfi [18]: 37).

- Firman Allah QS Al-Mujadalah [58]: 1.

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي عَلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَخَاوُرُكُمْ. إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.

Artinya:

"*Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat*" (QS Al-Mujadalah [58]: 1)

Ahmad Mushthafa Al-Maragiy memberikan makna kata "يُخَاوَرُ" pada Surah Al-Kahfi [18]: 34 & 37 dengan "يُزَاجِعُ الْكَلَامَ" yang berarti "bercakap-cakap". Dan kata "تَخَاوُرُ" pada Surah Al-Mujadalah [58]: 1 dengan "الْمُرَادَةُ فِي الْكَلَامِ" yang berarti "soal jawab"

Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wasallam beliau bertanya kepada para sahabatnya dengan memposisikan dirinya sebagai manusia biasa dengan mengatakan "saya juga adalah manusia biasa seperti kamu, yang membedakan hanya saya diberi wahyu oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala".

Firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ، فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Maknanya:

"Katakanlah (Muhammad), *"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa"*. Maka barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya" (QS Al-Kahfi [18]: 110).

Selanjutnya firman Allah:

... إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Artinya:

“... Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman” (QS Al-A’raf [7]: 188).

2. Pola Pengulangan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ ابْنُ مُسَرِّ هَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزَابِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Artinya:

“Hadits Musaddad ibn Musarhad hadits Yahya dari Bahza ibn Hakim, katanya hadits dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya” (HR Abu Dawud).

Hadits dari Musaddad ibn Musarhad mengatakan bahwa “celakalah” diulangi sampai tiga kali bagi pendusta.

Dan dari hadits ini, manfaat pendidikan atau pengajaran yang dapat diambil sebagai pelajaran:

- Perlu adanya selingan kata-kata yang menghibur, agar peserta didik santai dan tidak tegang.
- Dapat menghindari kelupaan bagi peserta didik.
- Dapat memberikan penegasan melalui pengulangan kata-kata, dengan tujuan untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi permasalahan.
- Dapat menambah perhatian peserta didik untuk lebih giat membaca (tersurat dan tersirat) serta lebih giat menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Ali As-Shabuniy dalam tafsirnya *Shafwatut Tafaasiir*.

3. Pola Pemberian Praga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مِنْ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تُطْمِئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تُعْدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تُطْمِئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تُطْمِئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تُطْمِئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya:

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Bila engkau akan menjalankan shalat maka wudhu’lah dengan sempurna, kemudian menghadap qiblat, lalu takbirlah, kemudian bacalah ayat Qur’an yang mudah bagimu, kemudian ruku’lah sehingga tuma’ninah dalam ruku’, kemudian bangunlah sehingga berdiri tegak, kemudian sujudlah sehingga tuma’ninah dalam sujud, kemudian bangunlah sehingga tuma’ninah dalam duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma’ninah dalam sujud, kemudian kerjakan hal itu dalam seluruh shalatmu” (HR Bukhari).

Hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu menguraikan kepada para sahabat Nabi tentang cara pelaksanaan shalat.

Dan dari hadits ini, manfaat pendidikan atau pengajaran yang dapat dipetik:

- Pentingnya menjaga kebersihan.
- Dalam melaksanakan sesuatu perlu memiliki ketenangan (tuma’ninah).
- Dalam melaksanakan sesuatu perlu dilandasi oleh ketentuan atau aturan.

4. Pola Eksperimen

وَعَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَاجَةٍ. فَأَجْنَبْتُ، فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ. فَقَالَ إِنَّمَا يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِإِذْنِكَ هَكَذَا. ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ مَسَحَ الشِّمَالِ عَلَى الْيَمِينِ، وَظَاهَرَ كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Artinya:

“Dari ‘Ammar bin Yasir Radhiyallahu ‘Anhuma, ia berkata: Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam pernah mengutus aku untuk suatu keperluan, lalu aku dalam keadaan junub dan aku tidak mempunyai air, lalu aku berguling-guling di atas tanah yang berdebu, seperti bintang. Kemudian aku datang kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan aku ceriterakan kejadian tersebut

kepada beliau, lantas beliau bersabda: Cukup bagimu dengan kedua tangan melakukan begini, kemudian beliau menepuk tanah sekali dengan kedua telapak tangannya, kemudian beliau menyapukan tangan kiri di atas kanan, dan belakang dua tapak tangan dan mukanya” (HR Muttafaqun ‘Alaih).

Hadits dari ‘Ammar bin Yasir Radhiyallahu ‘Anhum, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh atau eksperimen kepada sahabatnya tentang tata cara membersihkan hadats besar (janabat) jika tidak ada air, maka Nabi mencontohkan tata cara bersuci dengan menggunakan debu.

Dan dari hadits ini, manfaat pendidikan atau pengajaran yang dapat dipetik:

- Pelajaran tentang kebersihan.
- Bagaimana melakukan amalan dengan baik sesuai ketentuan ajaran Islam, khususnya tayammum.

Firman Allah:

... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ... فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ...

Artinya:

“... dan jika kamu dalam keadaan junub ..., maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu ...” (QS Al-Maidah [5]: 6).

5. Pola Pemecahan Masalah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا تَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ مُحَدِّثُونَ مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثَنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هِيَ النَّخْلَةُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Artinya:

“Hadits Quthaibah ibn Sa’id, hadis Ismail ibn Ja’far dari Abdullah ibn Dinar dari Umar, sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawadi. Abdullah berkata; Dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata; beritahukan kami wahai Rasulullah! Sabda Rasul Shallallahu ‘Alaihi Wasallam; itulah pohon kurma” (HR Bukhari).

Pada hadits ini, Nabi melemparkan sebuah pertanyaan candaan kepada para sahabatnya untuk membangkitkan kehangatan dan keakraban di antara mereka, sebenarnya ada di antara sahabat mengetahui jawaban pertanyaan candaan Nabi itu, tetapi malu menyampaikannya, para sahabat meminta kepada Nabi untuk menyampaikan jawabannya, maka beliau menjawab “pohon kurma”.

Dan dari hadits ini, manfaat pendidikan atau pengajaran yang dapat dipetik:

- Dapat membangkitkan keakraban antara pendidik/pengajar dengan peserta didik.
- Dapat menghilangkan kejenuhan atau kebosanan dalam proses belajar mengajar.

6. Pola Diskusi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فُتِنَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُجِدَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرْحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Artinya:

“Hadits Quthaibah ibn Sa’id dan Ali ibn Hujr, katanya hadits Ismail dan dia ibn Ja’far dari ‘Ala’ dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakat. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh)

ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebbaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka” (HR Muslim).

Pada hadits ini, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menanyakan kepada para sahabat: Apa itu bangkrut? Jawaban sahabat itu salah, maka beliau membetulkannya.

Dan dari hadits ini, manfaat pendidikan atau pengajaran yang dapat diambil sebagai pelajaran:

- a. Dapat membuka wawasan.
- b. Peserta diskusi, perlu menguasai materi pelajaran untuk dapat aktif mengikuti diskusi.
- c. Peserta diskusi, jangan menyalahkan pendapat orang lain, tetapi harus saling menghargai dengan berdebat atau berdiskusi dengan baik.

Ayat Al-Qur’an Al-Karim yang bertalian dengan diskusi, antara lain firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

... وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Artinya:

“...dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik ...” (QS Al-Kahfi [18]: 34).

7. Pola Pemberian Kegembiraan

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا رَأَيْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَيْبَ نَفْسٍ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَدْعُ اللَّهَ لِي، قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَائِشَةَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهَا وَمَا تَأَخَّرَ، وَمَا أَسْرَتْ وَمَا أَعْلَنْتُ، فَضَجَّكَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَتَّى سَقَطَ رَأْسُهَا فِي حَجَرٍ مِنْ الصَّخَرِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْرُكِ دُعَائِي؟ فَقَالَتْ: وَمَا لِي لَا يُسَرُّنِي دُعَاؤُكَ؟ وَاللَّهِ إِنَّهَا لَدُعَوْتِي لِأُمَّتِي فِي كُلِّ صَلَاةٍ (رَوَاهُ الْبَرَّاءُ).

Artinya:

“Dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha, ia berkata: Ketika aku melihat keceriaan pada diri Nabi Shallahu ‘Alaihi Wasallam, aku berkata: Wahai Rasulullah! Berdoalah kepada Allah untukku. Maka beliau berdoa: Ya Allah, ampunilah dosa-dosa ‘Aisyah, baik yang telah lalu maupun yang akan datang, baik yang ia sembunyikan maupun yang ia tampilkan. Maka tertawalah ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha sampai jatuh kepalanya ke pangkuannya karena tertawanya itu. Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Apakah kamu senang dengan doaku? Maka ia menjawab: Bagaimana aku tidak senang dengan doamu? Beliau bersabda: Demi Allah, sesungguhnya doaku untuk ummatku setiap shalat” (HR Bazzar).

Hadits dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha di atas, Nabi menggembirakan isterinya ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha dengan doanya, maka ‘Aisyah sangat gembira.

Dan dari hadits ini, manfaat pendidikan/pengajaran yang dapat diambil sebagai pelajaran:

- a. Sunnah hukumnya memberi penghargaan atau kegembiraan.
- b. Dengan memberi kegembiraan, maka akan termotivasi untuk belajar lebih baik dan bersungguh-sungguh.
- c. Kepentingan orang banyak lebih utama didahulukan dari pada kepentingan diri sendiri.

8. Pola Pemberian Sanksi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بَكْرِ بْنِ سَوَادَةَ الْجُدَامِيِّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ قَالَ قَالَ أَحْمَدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئْتُ فَرَحَ لَا يُصَلِّي لَكُمْ... (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ).

Artinya:

“Hadits Ahmad ibn Shalih, hadits Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzami dari Shalih ibn Khaiwan dari Abi Sahlah as-Sa’ib ibn Khallad, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bahwa ada seorang yang menjadi imam shalat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam melihat, setelah selesai shalat Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda ”jangan lagi dia menjadi imam shalat bagi kalian...” (HR Abu Dawud).

Pada hadis ini, Rasulullah marah kepada seseorang yang bertindak sebagai imam, karena tidak memiliki perangai yang baik dalam shalat. Nabi menyampaikan kepada salah seorang temannya yang menjadi imam tadi, dengan sabdanya: “jangan lagi dia menjadi imam shalat bagi kalian”.

Dan dari hadits ini, manfaat pendidikan/pengajaran yang dapat dipetik:

- a. Perlunya ditanamkan kepada peserta didik nilai-nilai kesopanan.
- b. Pemberian sanksi atau hukuman dalam proses belajar mengajar sangatlah penting, oleh karena pendidikan atau pengajaran yang tidak tegas, akan menjadikan peserta didik tidak sopan, tidak taat, dan tidak disiplin.
- c. Untuk mensaehati seseorang sebaiknya jangan dinasehati dihadapan orang banyak, tetapi nasehatilah ketika ia sendirian.

3. Simpulan

Pola pendidikan yang dianut oleh umat Islam, khususnya pendidikan Islam adalah mengadopsi apa yang telah diterapkan oleh Rasulullah.

Pola pendidikan atau pengajaran yang dipergunakan Rasulullah dalam menyampaikan materi pembelajaran, beliau sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan para sahabatnya.

Dan pola pendidikan Rasulullah yang dipraktekkan itu sangat bervariasi sehingga tidak membosankan para sahabat menerima pendidikan atau pengajaran langsung dari beliau, antara lain adalah:

1. Pola Dialog
2. Pola Pengulangan
3. Pola Pemberian Praga
4. Pola Eksperimen
5. Pola Pemecahan Masalah
6. Pola Diskusi
7. Pola Pemberian Kegembiraan
8. Pola Pemberian Sanksi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam, *Pengantar Pendidikan: Asas & Fisafat Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2016.
- Al-Asqalani, Al-Hafizh bin Hajar, *Bulughul Maram*. Diterjemahkan oleh Mahrus Ali. Surabaya: Balai Buku, 1990.
- Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail, *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtasar*. Juz 1; Beirut: Dar Ibnu Katsir Al-Yamamah, 1988.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Elfachmi, Amin Kuneifi, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016.
- Al-Kandahlawi, Syaikh Maulana Muhammad Sa'ad, *Muntakhab Ahadits*. Diterjemahkan oleh Ahmad Nur Kholis Al-Adib. Cet II; Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007 M./1428 H.
- Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Cet. V; Al-Qahirah: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2010 M./1431 H.).
- Al-Maragiy, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragiy*. Jilid V, Juz 13; t.t.: Dar Al-Fikr, t.th..
- ..., *Tafsir Al-Maragiy*. Jilid X, Juz 28, t.t.: Dar Al-Fikr, t.th..
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- An-Naisaburi, Al-Imam Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*. Juz 1, Cet. I; Riyad: Dar 'Alam Al-Kutub, 1996 M./1417 H.
- ..., *Shahih Muslim*. Juz IV, Cet. I; Riyad: Dar 'Alam Al-Kutub, 1996 M./ 1417 H.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, Cet. II; 1973.
- Saidah, U.H., *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- As-Shabuniy, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafaasiir*. Jilid III, Cet. IX: Makkatul Mukarramah: Dar As-Shabuniy, 1399 H.

As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman ibn Al-Asy'ats. *Sunan Abu Daud*. Cet I1; Beirut: Dar al-Kutub Al-`Ilmiyah, 1401 H.
Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta Timur: Balai Aksara, 1986.